

RESPONS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS TEOLOGI PUBLIK TERHADAP PRAKTIK VIGILANTISME DIGITAL

Setiaman Larosa

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

Email: setiamanlarosa17@gmail.com

Abstract:

The phenomenon of digital vigilantism that is rampant on social media reflects the tendency of society to carry out public judgment without a fair legal process. This practice often contradicts the values of love and justice in Christian teachings, and poses a serious challenge for Christian Religious Education (PAK). This article aims to formulate PAK's response to the issue of digital vigilantism using descriptive qualitative methods and a public theology approach. Data were obtained through a literature study of theological literature, Christian ethics, digital media, and biblical texts. The analysis was carried out reflectively and theologically in order to develop a contextual and transformative pedagogical approach. The results of the study offer three main responses: deepening theological understanding of love as media ethics, developing a PAK curriculum that integrates digital literacy and media ethics, and fostering prophetic action as a form of testimony of faith in the digital space. These findings indicate that PAK based on public theology can be a relevant educational alternative to form critical, ethical, and spiritual awareness of students in facing the complex realities of digital culture.

Keywords: *Christian Religious Education; digital vigilantism; public theology.*

Abstrak:

Fenomena vigilantisme digital yang marak di media sosial mencerminkan kecenderungan masyarakat untuk melakukan penghakiman publik tanpa proses hukum yang adil. Praktik ini seringkali bertentangan dengan nilai kasih dan keadilan dalam ajaran Kristen, serta menimbulkan tantangan serius bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Artikel ini bertujuan untuk merumuskan respons PAK terhadap isu vigilantisme digital dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan teologi publik. Data diperoleh melalui studi pustaka atas literatur teologi, etika Kristen, media digital, dan teks-teks Alkitab. Analisis dilakukan secara reflektif dan teologis guna mengembangkan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan transformatif. Hasil penelitian menawarkan tiga respons utama: memperdalam pemahaman teologis tentang kasih sebagai etika bermedia, mengembangkan kurikulum PAK yang mengintegrasikan literasi digital dan etika media, serta menumbuhkan tindakan profetik sebagai wujud kesaksian iman di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa PAK berbasis teologi publik dapat menjadi alternatif edukatif yang relevan untuk membentuk kesadaran kritis, etis, dan spiritual peserta didik dalam menghadapi realitas budaya digital yang kompleks.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; teologi publik; vigilantisme digital.

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin terhubung, media sosial telah menjadi ruang baru bagi ekspresi opini, solidaritas, bahkan perlawanan moral. Namun, bersamaan dengan kebebasan itu, muncul pula fenomena *vigilantisme digital* yakni tindakan individu atau kelompok yang bertindak sebagai "penegak keadilan" di luar sistem hukum formal.¹ Dalam praktiknya, fenomena ini sering mengambil bentuk *doxing*, *cancel culture*, hingga serangan verbal masif terhadap pihak yang dianggap bersalah.² Meskipun sering dimulai dari dorongan moral atau kepedulian sosial, *vigilantisme digital* acapkali berkembang menjadi bentuk penghakiman massa yang tidak proporsional,³ tidak berkeadilan, dan sarat dengan kekerasan simbolik maupun psikologis. Ironinya, keinginan untuk membela korban justru memunculkan korban baru.⁴

Salah satu isu hangat berkaitan dengan *vigilantisme* yang viral di dunia maya adalah kasus yang dialami pria berinisial MA di Babelan, Bekasi yang dibakar hidup-hidup oleh warga karena diduga mencuri *amplifier* dari sebuah mushala.⁵ Namun ironisnya, netizen justru memprofokasi tindakan yang lebih anarkis dan turut mendukung tindakan pembakaran tersebut. Selain itu, kasus penganiayaan dan pelecehan terhadap perempuan yang diduga sebagai pelakor oleh seorang ibu dan dua anak di Pluit.⁶ Netizen menggiring opini yang tampak sekali membela tersangka. Ada lagi kasus pembakaran rumah dan properti salah satu lurah di Lampung Tengah oleh massa karena diduga melakukan penimbunan BBM.⁷ Saat kasus tersebut viral, netizen justru membombardir kolom komentar dengan kalimat-kalimat sarkas yang mendukung tindakan tersebut.⁸ Banyak kasus *vigilantisme* yang juga sudah diteliti salah satunya upaya pemboikotan produk

¹ Intan Sahwa et al., "Vigilantisme Dan Ketimpangan Penegakan Hukum : Studi Kasus Penghakiman Massa Terhadap Pelaku Pencurian Motor," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2025): 503–516.

² Gilles Favarel-Garrigues, Samuel Tanner, and Daniel Trottier, "Introducing Digital Vigilantism," *Global Crime* 21, no. 3–4 (2020): 189–195, <https://doi.org/10.1080/17440572.2020.1750789>.

³ Daniel Trottier, "Digital Vigilantism as Weaponisation of Visibility," *Philosophy and Technology* 30, no. 1 (2017): 55–72.

⁴ Samuel Tanner and Aurélie Campana, "'Watchful Citizens' and Digital Vigilantism: A Case Study of the Far Right in Quebec," *Global Crime* 21, no. 3–4 (2020): 262–282.

⁵ Humas Fakultas Psikologi, "Memahami Fenomena Main Hakim Sendiri Di Masyarakat," *Sipp@ui.Ac.Id Dan Humas-Ui@ui.Ac.Id*, last modified 2024, <https://www.ui.ac.id/memahami-fenomena-main-hakim-sendiri-di-masyarakat/>.

⁶ Yogi Putra Anggitatama, "Inilah Tampang Ibu Dan Anak Tersangka Yang Keroyok Wanita Pelakor Di Pluit," *Youtube*.

⁷ Ira Widyanti, "Polisi Tetapkan 3 Tersangka Kerusakan Dan Pembakaran Rumah Lurah Di Lampung Tengah," *Okezone.News*, last modified 2025, <https://news.okezone.com/read/2025/05/24/340/3141533/polisi-tetapkan-3-tersangka-kerusakan-dan-pembakaran-rumah-lurah-di-lampung-tengah>.

⁸ Ibid.

tertentu demi menyudutkan pihak yang dianggap bersalah.⁹ Kasus-kasus ini semakin kompleks pemberitaannya dengan aksi vigilantisme digital tersebut.

Situasi ini menimbulkan tantangan serius bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang memiliki mandat membentuk karakter, etika, dan spiritualitas peserta didik.¹⁰ Di tengah budaya digital yang mempermudah ekspresi tanpa kontrol, PAK dihadapkan pada dilema antara membimbing peserta didik untuk peka terhadap ketidakadilan dan mencegah mereka menjadi bagian dari praktik penghakiman publik yang destruktif.¹¹ Pendidikan yang hanya berfokus pada dogma dan ibadah, tanpa menyentuh realitas digital yang dihadapi sehari-hari oleh generasi muda, berpotensi kehilangan relevansi dan kekuatannya dalam membentuk kepribadian Kristiani yang utuh. Maka, dibutuhkan pendekatan PAK yang tidak hanya berakar pada teks dan tradisi, tetapi juga mampu membaca dan merespons tantangan zaman secara kontekstual.¹²

Ada beberapa literatur yang sudah membahas topik ini sebelumnya, misalnya dari Berbagai studi sebelumnya telah mengangkat isu media digital dan implikasinya terhadap etika dan pendidikan. Talizaro (2022)¹³ menyoroti peran Pendidikan Agama Kristen dalam menangkal hoaks di media sosial, dengan menekankan pentingnya pendidikan nilai dan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi informasi yang menyesatkan. Isnaini (2021)¹⁴ membahas praktik vigilantisme digital dalam konflik antarkelompok, menguraikan bagaimana media sosial menjadi arena penghakiman publik yang memicu kekerasan simbolik dan memperkuat polarisasi sosial. Sementara itu, Gulo (2020)¹⁵ menawarkan pendekatan pembaruan dalam Pendidikan Agama Kristen melalui integrasi spiritualitas dan nalar kritis untuk merespons tantangan zaman digital. Meskipun ketiga studi ini memberikan kontribusi penting, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji respons PAK terhadap fenomena vigilantisme digital dari perspektif teologi

⁹ Ayu Jelita and Ningrum Akhirul, "Vigilantisme Digital Dalam Aksi Boikot Produk Israel Di Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 6 (2024): 145–160.

¹⁰ Stella Y.E. Pattipeilohy, "Teologi Publik Menurut Preman Niles Dan Relevansinya Bagi Konstruksi Teologi Publik Kristiani Di GPIB" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2018).

¹¹ Adam Jaszcz, "The Right to Christian Education in the Conditions of Digital Culture," *Roczniki Teologiczne* 69, no. 11EV (2023): 75–86.

¹² Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38.

¹³ Talizaro Tafonao and Prasetyo Yuliyanto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 1–12.

¹⁴ Muhamad Isnaini et al., "Praktik Vigilantisme Digital Di Media Sosial Dalam Konflik Antarkelompok," *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 4, no. 3 (2020): 749.

¹⁵ Rezeki Putra Gulo and Sandra Rosiana Tapilaha, "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era," *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–123.

publik. Celah penelitian yang ingin diisi dalam artikel ini yakni dengan mengembangkan pendekatan PAK yang tidak hanya mendidik secara moral, tetapi juga hadir dalam ruang publik digital.

Bertolak dari tinjauan literatur tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan respons Pendidikan Agama Kristen terhadap isu tersebut. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dalam kajian Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan menempatkan teologi publik sebagai kerangka konseptual utama dalam merespons fenomena vigilantisme digital di media sosial. Berbeda dari pendekatan PAK konvensional yang lebih berfokus pada dimensi spiritual personal atau pembentukan moral internal, studi ini menegaskan pentingnya kehadiran nilai-nilai Injil di ruang publik digital sebagai wujud tanggung jawab iman Kristen dalam masyarakat.¹⁶ Vigilantisme digital sebagai praktik menghakimi atau menghukum individu melalui tekanan massa di media sosial, seringkali dilandasi semangat menegakkan keadilan namun kehilangan prinsip kasih dan restorasi.¹⁷ Dalam konteks ini, teologi publik menawarkan dimensi etik dan pedagogis yang relevan untuk membentuk peserta didik agar tidak sekadar menjadi pengguna media sosial yang reaktif, melainkan pelaku digital yang reflektif, profetik, dan berbelas kasih. Penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan dengan mengembangkan model PAK yang tidak hanya menyentuh aspek pembelajaran etika digital, tetapi juga mendorong keterlibatan publik yang kritis dan penuh belas kasih sebagai bagian dari praktik iman Kristen di era digital. Dengan demikian, PAK menjadi sarana untuk membina literasi digital yang injili serta membentuk identitas Kristiani yang kontekstual dan bertanggung jawab secara sosial.¹⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi publik, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena vigilantisme digital dan merumuskan respons Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual dan transformatif.¹⁹ Penelitian diawali dengan identifikasi isu vigilantisme digital di media sosial sebagai bentuk penghakiman publik yang bertentangan dengan nilai kasih dan keadilan Kristen. Data diperoleh melalui studi pustaka atas literatur teologi, etika Kristen, media digital, serta teks-teks Alkitab. Pertama, peneliti membahas ironi vigilantisme digital dan bagaimana tantangan PAK terhadap isu ini, kemudian peneliti juga membahas tentang

¹⁶ Yakobus Adi Saingo, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 89–110.

¹⁷ Isnaini et al., "Praktik Vigilantisme Digital Di Media Sosial Dalam Konflik Antarkelompok."

¹⁸ Gulo and Tapilaha, "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era."

¹⁹ Calvin Bangun, "Teologi Publik Stanley Hauerwas Dan Penerapannya Dalam Konteks Di Indonesia," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2, no. 1 (2020): 153–177.

teologi publik yang diimplementasikan dalam konteks PAK. Pada bagian inti tulisan peneliti akan menjabarkan bagaimana respons yang dapat dilakukan oleh penggiat PAK dalam menanggapi isu ini berbasis teologi publik. Analisis dilakukan secara reflektif dan teologis untuk memahami realitas sosial dan merumuskan respons PAK berbasis nilai-nilai kasih, pengembangan kurikulum berbasis literasi digital, dan mengajarkan tindakan profetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ironi Vigilantisme Digital dan Tantangannya bagi PAK

Vigilantisme digital adalah fenomena di mana individu atau kelompok secara aktif mengambil peran sebagai penegak keadilan dengan cara menghakimi, mengekspos, atau bahkan menghukum pihak lain melalui media sosial tanpa melalui prosedur hukum yang resmi dan adil.²⁰ Praktik ini sering muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem hukum atau penegakan keadilan yang dirasa lambat dan tidak efektif. Pihak yang terlibat aksi vigilantisme ini menggunakan kekuatan kolektif di media sosial untuk menyebarkan informasi, membongkar kesalahan, dan menyerukan sanksi sosial berupa hujatan, boikot, atau *cancel culture*.²¹ Contohnya: “mamp*s lo!”, “kereen, bakar semuanya sampe habis”, “biarin mat* sekalian sama keluarga semua”, “ayo netizen, kawal kasus ini”, “jangan kasih kendor, kita harus kasih dia Pelajaran!”, dan lain sebagainya. Meskipun muncul dari dorongan keinginan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, vigilantisme digital seringkali beroperasi di luar kerangka hukum yang resmi sehingga menimbulkan sejumlah konsekuensi negatif.²²

Ironi utama dari vigilantisme digital terletak pada paradoks tindakan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Di satu sisi, mereka merasa sebagai pahlawan moral yang berjuang menegakkan keadilan, namun di sisi lain, cara yang ditempuh kerap kali justru melanggar prinsip keadilan itu sendiri. Masyarakat yang membabi buta membela tindakan kekerasan digital atau penghakiman massa secara *online* sering kali mengabaikan hak asasi individu yang sedang mereka vonis. Akibatnya, praktik ini tidak hanya berpotensi memperburuk situasi dan menimbulkan ketidakadilan baru, tetapi juga dapat menciptakan atmosfer ketakutan, kebencian, dan polarisasi yang tajam dalam masyarakat. Oleh karena itu, meskipun ada alasan-alasan etis yang mendasari munculnya vigilantisme, tindakan ini

²⁰ Tanner and Campana, “Watchful Citizens’ and Digital Vigilantism: A Case Study of the Far Right in Quebec.”

²¹ Sandi Justitia Putra, “Systematic Literature Review Kekerasan Dan Ujaran Kebencian Di Media Online Dan Televisi,” *Calathu: jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2025): 10–22.

²² Sahwa et al., “Vigilantisme Dan Ketimpangan Penegakan Hukum : Studi Kasus Penghakiman Massa Terhadap Pelaku Pencurian Motor.”

tidak dapat dibenarkan jika dilakukan dengan cara “main hakim sendiri” tanpa proses hukum dan dialog yang adil.²³

Lebih jauh lagi, vigilantisme digital sering menimbulkan problematika serius terkait dengan kebenaran informasi. Dalam arus informasi yang sangat cepat dan masif di media sosial, tuduhan dan vonis sering kali disebarkan tanpa melalui verifikasi yang memadai. Hal ini menyebabkan munculnya berita bohong, fitnah, kata-kata hiperbola yang cenderung memaki dan penyebaran informasi yang menyesatkan yang tentunya dapat merusak reputasi seseorang secara permanen.²⁴ Selain itu, sulitnya kontrol terhadap konten dan anonimitas pengguna di dunia maya membuat tindakan vigilantisme semakin sulit diatur dan dikendalikan. Akibatnya, korban vigilantisme digital tidak hanya mengalami penderitaan psikologis, tetapi juga kerugian sosial dan hukum yang serius, yang berlawanan dengan prinsip keadilan dan kasih yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen.

Ironinya menjadi semakin nyata ketika praktik vigilantisme justru menempatkan masyarakat sebagai pelaku kekerasan moral dan sosial yang sama dengan yang mereka kecam. Dalam semangat keadilan yang diusung, seringkali terjadi tindakan kekerasan simbolik yang melemahkan nilai kemanusiaan, memecah belah komunitas, dan mengikis rasa toleransi serta penghormatan terhadap sesama. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan penyimpangan dari nilai-nilai demokrasi dan supremasi hukum yang seharusnya menjadi pijakan hidup bersama, tetapi juga merupakan pengkhianatan terhadap inti ajaran Kekristenan itu sendiri. Dalam iman Kristen, keadilan tidak pernah terlepas dari kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi (Mat.5:44). Kristus sendiri meneladankan keadilan yang memulihkan, bukan menghukum secara membabi buta; keadilan yang membawa damai, bukan dendam. Maka, ketika masyarakat terjebak dalam euforia menghakimi melalui media sosial, mereka sesungguhnya sedang menanggalkan identitasnya sebagai komunitas yang diutus untuk menjadi terang dan garam bagi dunia. Vigilantisme digital, dalam terang iman Kristen, adalah bentuk kegagalan etis dan spiritual, karena ia mereduksi manusia hanya pada kesalahannya dan menutup ruang pertobatan serta pemulihan relasi. Oleh karena itu, fenomena ini harus menjadi cermin reflektif bagi umat Kristen untuk kembali pada panggilan Injil yakni mencintai musuh, mengampuni yang bersalah, dan menegakkan keadilan dalam kasih.²⁵

Tantangan nyata bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menghadapi realitas vigilantisme digital sangat kompleks dan multidimensional. PAK sebagai wadah

²³ Favarel-Garrigues, Tanner, and Trottier, “Introducing Digital Vigilantism.”

²⁴ Isnaini et al., “Praktik Vigilantisme Digital Di Media Sosial Dalam Konflik Antarkelompok.”

²⁵ Imelda Butar-butur et al., “Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age,” *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research* 4, no. 2 (2023): 402–412.

pembentukan karakter dan moral peserta didik²⁶ dituntut tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan secara tekstual, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan keterampilan literasi digital yang mumpuni. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar dalam menggunakan media sosial dan teknologi digital. Lebih dari itu, PAK harus memfasilitasi dialog yang sehat dan refleksi kritis agar peserta didik tidak terjebak dalam pola penghakiman massa yang destruktif dan irasional.²⁷

Selanjutnya, PAK juga dihadapkan pada tugas untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang kontekstual, yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan fenomena sosial kontemporer seperti vigilantisme digital. Hal ini menuntut pendidik agama untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya mengajarkan teks-teks suci, tetapi juga memberikan teladan dalam praktik hidup sehari-hari yang mengedepankan empati, rekonsiliasi, dan keadilan restoratif. PAK harus mampu menjadi kekuatan yang menyeimbangkan antara hak untuk bersuara dan kewajiban untuk bertanggung jawab, sehingga membentuk peserta didik yang tidak hanya paham akan ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara etis dalam kehidupan bermasyarakat dan bermedia sosial.^{28,29}

Selain itu, tantangan PAK juga meliputi bagaimana menghadapi tekanan dan dinamika sosial yang kian kompleks di era digital. Peserta didik yang tumbuh di lingkungan media sosial sangat rentan terhadap pengaruh kelompok dan tekanan sosial yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam praktik vigilantisme. Oleh karena itu, PAK perlu membangun kesadaran akan pentingnya identitas Kristiani yang kuat dan berpijak pada kasih sebagai prinsip utama dalam berinteraksi secara digital. Pendidikan harus menguatkan peserta didik agar mampu menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi yang menolak kekerasan, intoleransi, dan penghakiman sepihak dalam bentuk apa pun, termasuk di dunia maya.³⁰

Dengan demikian, tampak jelas bahwa adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pengembangan literasi digital dan etika

²⁶ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Di Tengah Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 6, no. 2 (2021): 362–387.

²⁷ Gulo and Tapilaha, "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era."

²⁸ Tafonao and Yuliyanto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial."

²⁹ Ibid.

³⁰ KRISTEN D I DUNIA MAYA, "BAB III MEMBANGUN KARAKTER KRISTEN DI DUNIA MAYA," *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL* (2025): 25.

sosial.³¹ PAK tidak hanya dituntut untuk mengajarkan doktrin iman, tetapi juga menjadi ruang untuk pembentukan karakter yang mampu menghadapi kompleksitas dunia modern secara bijaksana dan penuh kasih. PAK memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu merespons fenomena digital dengan cara yang konstruktif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Injil, sehingga dapat mencegah meluasnya budaya penghakiman dan kekerasan digital yang merusak tatanan sosial dan kemanusiaan.³²

PAK berbasis Teologi Publik

Salah satu cara yang kontekstual untuk merespons isu tersebut adalah membangun PAK yang berbasis teologi publik. Teologi publik merupakan cabang teologi yang menempatkan iman dan refleksi teologis sebagai kontribusi aktif dalam ruang publik, termasuk di ranah sosial, politik, budaya, dan etika masyarakat.^{33,34} Gagasan teologi publik pertama kali dicetuskan secara sistematis oleh Martin Marty pada tahun 1974, seorang sejarawan agama dan teolog asal Amerika Serikat.³⁵ Dalam kerangka teologi publik, Marty menekankan bahwa teologi tidak hanya bersifat internal dalam komunitas iman, tetapi juga memiliki peran aktif dalam ruang publik untuk berdialog dengan isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya secara terbuka.³⁶ Klaim utama dari teologi publik adalah bahwa iman dan teologi Kristen harus mampu hadir secara kritis, komunikatif, dan konstruktif dalam percakapan publik, guna membentuk tata kehidupan bersama yang adil, etis, dan manusiawi.³⁷ Dengan demikian, teologi publik tidak hanya berbicara kepada umat percaya, tetapi juga menawarkan kontribusi moral dan spiritual bagi masyarakat luas.³⁸ Berbeda dengan teologi yang hanya fokus pada kehidupan gereja atau pengalaman spiritual individu, teologi publik menuntut keterlibatan iman dalam dialog kritis dengan

³¹ Yosia Belo, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302.

³² Suyadi Suyadi et al., "Etika Kristen Dalam Perspektif Roma 12: 10 Terhadap Peran Komunikasi Bermedia Sosial Di Era Digital," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 58–70.

³³ Butar-butar et al., "Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age."

³⁴ Pattipeilohy, "Teologi Publik Menurut Preman Niles Dan Relevansinya Bagi Konstruksi Teologi Publik Kristiani Di GPIB."

³⁵ Hendra Winarjo, "Gereja Sebagai Saksi Kristus Di Ruang Publik: Kontribusi Karl Barth Pada Teologi Publik," *Amanat Agung* 19, no. 1 (2023): 1–23.

³⁶ Sri Yuniarti, "Teologi Publik: Dari Panggung Gereja Ke Ranah Sosial," *Widyasari Press* 1, no. 1 (2025): 91–96.

³⁷ Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, "Manusia Sebagai Homo Digitalis: Suatu Wacana Teologi Publik Gereja Atas Keterlemparan Manusia Di Ruang Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 55–69.

³⁸ Eneida Jacobsen, "Models of Public Theology*," *International Journal of Public Theology* 6, no. 1 (2012): 7–22.

berbagai isu dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat luas. Tujuan utamanya adalah menjembatani nilai-nilai iman dengan realitas sosial, untuk membentuk wacana yang mendukung keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama.³⁹ Dalam konteks ini, teologi publik berupaya merespons secara konstruktif berbagai fenomena kontemporer dengan perspektif teologis yang relevan dan aplikatif, sehingga iman tidak hanya menjadi pengalaman pribadi, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang membangun masyarakat. Pendekatan ini mendorong keberanian untuk berpartisipasi dalam pembentukan opini publik dan pengambilan keputusan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika Kristen.⁴⁰

Pendidikan Agama Kristen berbasis teologi publik merupakan pendekatan pedagogis yang memandang iman Kristen sebagai wacana yang aktif, reflektif, dan transformatif di tengah kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak membatasi fungsi PAK hanya pada pembentukan kesalehan individu, melainkan juga memperluas cakupannya sebagai instrumen pembentukan kesadaran etis dan keterlibatan sosial dalam ruang publik. Dalam konteks ini, teologi publik berfungsi sebagai landasan konseptual yang menuntun peserta didik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Injil, seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab sebagai prinsip hidup yang relevan dengan tantangan zaman.⁴¹

Melalui integrasi antara iman dan tanggung jawab sosial, PAK berbasis teologi publik mengarahkan peserta didik untuk menjadi subjek pendidikan yang mampu membaca realitas secara kritis dan memberikan respons yang profetik, termasuk dalam menghadapi praktik vigilantisme digital yang marak terjadi di media sosial. Dengan demikian, teologi publik tidak hanya membentuk identitas iman yang personal, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menjadi pelaku iman yang peduli, berpihak kepada nilai-nilai kemanusiaan, dan berani menyuarakan kebenaran dengan kasih dalam ruang sosial digital yang sering kali penuh dengan polarisasi dan kekerasan simbolik.⁴²

Respons PAK berbasis Teologi Publik terhadap Isu Vigilantisme Digital

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis teologi publik menghadirkan pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam merespons isu vigilantisme digital yang semakin marak di era media sosial saat ini. Teologi publik sebagai wacana iman yang aktif di ruang sosial menempatkan PAK tidak hanya sebagai pembelajaran doktrin agama secara

³⁹ Bangun, "Teologi Publik Stanley Hauerwas Dan Penerapannya Dalam Konteks Di Indonesia."

⁴⁰ Taneo, "Manusia Sebagai Homo Digitalis: Suatu Wacana Teologi Publik Gereja Atas Keterlemparan Manusia Di Ruang Digital."

⁴¹ Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0."

⁴² Jaszcz, "The Right to Christian Education in the Conditions of Digital Culture."

normatif, melainkan sebagai *platform* pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan tantangan nyata masyarakat, termasuk praktik penghakiman dan kekerasan simbolik yang dilakukan melalui media digital. PAK berbasis teologi publik berperan mengembangkan kesadaran kritis peserta didik agar mampu mengenali dampak destruktif dari penghakiman massa yang dilakukan tanpa prosedur hukum yang sah, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam membangun ruang digital yang etis dan penuh kasih. Beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai respons nyata dari pendidikan Agama Kristen dalam perspektif teologi publik:

1. *Membangun pemahaman teologis yang mengedepankan kasih*⁴³

Kasih adalah dasar hidup orang Kristen bukan saja dalam kehidupan personal tetapi juga seluruh interaksi sosialnya di ruang publik, termasuk di dunia digitalnya. Nilai *agape* yang bersifat tanpa pamrih dan inklusif menjadi landasan bagi pendidikan untuk menolak praktik kekerasan moral yang terjadi dalam vigilante digital, yang sering kali melanggar martabat kemanusiaan dan prinsip keadilan. Kata ini juga mengajarkan bahwa tindakan kasih harus melampaui batas-batas egoisme dan kepentingan pribadi. Paulus menegaskan dalam suratnya kepada jemaat Korintus bahwa kasih adalah “sabarlah, kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong” (1 Kor. 13:4). Pemahaman ini memberi ruang bagi peserta didik untuk menyadari bahwa kasih menuntut pengorbanan dan sikap rendah hati, yang bertentangan dengan budaya digital yang cenderung mendorong ekspresi agresif dan penghakiman cepat. Dengan demikian, pendidikan agama harus menuntun peserta didik pada pemahaman kasih yang aktif dan berorientasi pada tindakan konkret.

Kasih bukan sekadar perasaan atau emosi, melainkan suatu komitmen etis yang melibatkan tindakan nyata untuk mendatangkan kebaikan bagi sesama tanpa syarat. Pemahaman ini harus ditanamkan secara mendalam kepada peserta didik agar mereka dapat memahami kasih sebagai fondasi moral sekaligus panggilan eksistensial yang memotivasi perilaku etis dalam interaksi sosial. Kasih mengajarkan bahwa setiap individu memiliki nilai yang tidak terukur, terlepas dari latar belakang, kesalahan, atau posisi sosialnya, sehingga menjadi prinsip utama dalam membangun relasi yang harmonis. Dengan menanamkan pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*) dan layak mendapat perlakuan yang adil dan hormat, PAK mengajak peserta didik untuk menolak penghakiman sepihak dan mempromosikan sikap pengampunan serta rekonsiliasi. sebagaimana ditegaskan dalam 2 Korintus 5:18 yang menyatakan, “Segala sesuatu berasal dari Allah, yang telah mempersatukan kita dengan diri-Nya oleh Kristus dan memberikan kepada kita pelayanan pendamaian.” Kasih tidak

⁴³ Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Di Tengah Era Disrupsi.”

hanya menghendaki hubungan harmonis antara individu, tetapi juga menuntut upaya memperbaiki dan memulihkan relasi yang rusak akibat dosa atau konflik. Oleh sebab itu, pendidikan agama harus mengajarkan peserta didik bahwa kasih berperan sebagai kekuatan yang mampu menjembatani perbedaan, mengurangi permusuhan, dan mendorong proses perdamaian di tengah masyarakat yang terpecah. Dengan membangun pemahaman ini, peserta didik diharapkan dapat menjadi agen rekonsiliasi dalam konteks sosial, termasuk dalam menghadapi konflik digital seperti vigilantisme. Kasih juga dipahami sebagai panggilan untuk keadilan dan pembelaan terhadap yang lemah dan tertindas. Ajaran Yesus Kristus menekankan pentingnya memperhatikan orang yang termarginalkan sebagai wujud kasih yang konkret, seperti tertulis dalam Matius 25:40: “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” Pemahaman ini memperluas makna kasih menjadi dorongan etis untuk memperjuangkan keadilan sosial dan menolak segala bentuk penindasan, termasuk praktik penghakiman sepihak yang sering muncul dalam vigilante digital. Oleh karena itu, pendidikan agama harus menanamkan kesadaran kritis bahwa kasih tidak hanya soal perasaan personal, tetapi juga terkait dengan tindakan keadilan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.⁴⁴

Mengajarkan kasih berarti membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai tersebut dalam konteks relasional dan sosial yang nyata. Pendidikan harus dirancang agar peserta didik dapat mengalami kasih secara langsung melalui praktik bersama, pelayanan sosial, dan kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan empati dan solidaritas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep iman yang hidup (yakni *faith in action*),⁴⁵ sebagaimana ditegaskan dalam (bdk. Yak. 2:17). Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan kasih sebagai teori, tetapi mendorong implementasi nilai kasih dalam kehidupan nyata. Konsep kasih juga mengandung unsur pembebasan dari sikap destruktif yang menjadi akar dari berbagai masalah sosial, termasuk vigilantisme digital. Kasih menuntun peserta didik untuk mengembangkan kesadaran moral yang kritis terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga mampu menolak dorongan untuk melakukan penghakiman sepihak dan kekerasan digital. Dalam hal ini, pendidikan agama menjadi medium transformasi karakter yang menumbuhkan integritas dan tanggung jawab sosial. Kasih menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang beradab, di mana perbedaan dihargai dan konflik diselesaikan dengan cara damai. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga agen perubahan yang mampu menanggapi

⁴⁴ Binsen Samuel Sidjabat, “Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73–90.

⁴⁵ Fredik Melkias Boiliu, Fransiskus Irwan Widjaja, and Dewi Lidya Sidabutar, “The Role of Christian Religious Education as a Strategy in Dating Radicalism of Religion in Indonesia,” *ADI International Conference Series* 2, no. 1 (2021): 137–144, <https://www.adi-journal.org/index.php/conferenceseries/article/view/321>.

tantangan zaman⁴⁶, termasuk fenomena vigilantisme digital, dengan cara yang penuh kasih dan bijaksana.

2. Mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dan etika media sebagai bagian dari pembelajaran agama Kristen.⁴⁷

Pengembangan kurikulum PAK yang mengintegrasikan literasi digital dan etika media merupakan respons strategis yang sangat diperlukan untuk menjawab dinamika tantangan teknologi informasi di abad ke-21 ini. Kurikulum tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teknis tentang cara menggunakan media digital, tetapi lebih dari itu, menanamkan kesadaran kritis dan sikap etis dalam bermedia sosial. Literasi digital dalam konteks ini mencakup kemampuan untuk menganalisis konten, mengenali sumber informasi yang valid, dan mengidentifikasi potensi bahaya seperti hoaks, ujaran kebencian, serta tindakan penghakiman yang destruktif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga aktif dan bertanggung jawab dalam membangun ruang digital yang sehat.

Integrasi etika media ke dalam kurikulum PAK memerlukan penekanan pada nilai-nilai moral Kristen yang relevan dengan penggunaan teknologi. Hal ini meliputi penghormatan terhadap martabat manusia, kejujuran dalam menyampaikan informasi, kesabaran dalam merespons perbedaan pendapat, serta kewaspadaan terhadap godaan untuk melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain secara digital. Kurikulum harus dirancang agar siswa mampu menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut sehingga menjadi pedoman dalam berinteraksi di dunia maya. Misalnya, pembelajaran dapat melibatkan diskusi kasus nyata yang mengangkat dilema etis di media sosial sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan refleksi moral dan pengambilan keputusan yang bijak. Pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan kritis dalam mengakses, menilai, dan menyikapi informasi di media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan teori iman, tetapi juga praktik konkret yang menghindarkan siswa dari jebakan hoaks, provokasi, dan tindakan penghakiman massa yang merugikan. Melalui pemahaman ini, peserta didik diajak untuk menjadi agen perdamaian digital yang menyebarkan nilai kasih dan keadilan di dunia maya. Selain itu, PAK berbasis teologi publik juga perlu menanamkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral kepada peserta didik melalui dialog dan refleksi kritis terhadap fenomena sosial kontemporer. Proses pendidikan hendaknya memberikan ruang bagi

⁴⁶ Salfin Rachmi, Arie Surachman, Desfita Eka Putri, Adi Nugroho, "Pendidikan Nilai Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Banjarese Pasific Indonesia* 2, no. 2 (2024): 52–63.

⁴⁷ Elly dan Nelci Mbelangedo Heluka, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *Imitatio christo* 1, no. 1 (2025): 76–92.

peserta didik untuk mengkritisi praktik vigilantisme digital, memahami akar penyebabnya, dan menggali nilai-nilai Injili yang dapat menjadi alternatif solusi. Dengan metode dialogis dan reflektif, siswa didorong untuk tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi aktif berpikir dan berperan dalam membangun budaya digital yang inklusif, adil, dan penuh kasih.⁴⁸

Kurikulum juga perlu bersifat adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi yang sangat cepat. Materi pembelajaran harus secara berkala diperbarui dan disesuaikan dengan tren digital terbaru agar relevan dengan pengalaman peserta didik. Selain itu, kurikulum harus memfasilitasi pengembangan keterampilan praktis, seperti manajemen konten digital, keamanan data pribadi, dan kemampuan menjaga privasi serta etika dalam komunikasi digital. Dengan begitu, peserta didik dipersiapkan tidak hanya untuk menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga warga digital yang bertanggung jawab dan berintegritas. Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum ini hendaknya juga interdisipliner, melibatkan berbagai bidang seperti teologi, etika, teknologi informasi, dan psikologi. Dengan cara ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman holistik tentang hubungan antara iman Kristen, moralitas, dan tantangan digital yang mereka hadapi. Kurikulum yang interdisipliner memungkinkan pengembangan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, seperti proyek kolaboratif, simulasi interaktif, dan refleksi kritis, yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam konteks digital.⁴⁹

Selain itu, integrasi literasi digital dan etika media dalam PAK juga menuntut peran serta guru yang profesional dan kompeten dalam bidang ini. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus diiringi dengan pelatihan dan pengembangan kapasitas guru agar mereka mampu mengajar dengan metode yang sesuai dan mampu menjadi teladan dalam bermedia sosial secara etis.⁵⁰ Guru yang melek digital sekaligus memiliki pemahaman teologis yang kuat akan menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini dalam membentuk karakter peserta didik yang sehat secara digital dan spiritual. Melalui pendidikan yang terarah dan komprehensif, peserta didik diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menolak segala bentuk kekerasan digital, termasuk vigilantisme, serta mempromosikan nilai kasih, keadilan, dan perdamaian dalam dunia maya. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga

⁴⁸ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–155.

⁴⁹ Kemendikbudristek, *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, 2022.

⁵⁰ Tafonao and Yuliyanto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial."

bermakna dalam konteks sosial dan spiritual, menjawab kebutuhan zaman dengan solusi yang berakar pada iman dan etika Kristen.⁵¹

3. *Menanamkan sikap profetik yang mendorong keberanian moral untuk menolak budaya penghakiman dan kekerasan digital*⁵²

Dalam tradisi teologi publik, peran profetik adalah menyuarakan kebenaran dan keadilan sekaligus mengadvokasi perubahan sosial yang konstruktif. Sikap dan perilaku profetik yang dimaksudkan adalah berani menegaskan kebenaran, keadilan, dan kasih di tengah ketidakadilan dan penindasan. Kata “profetik” berasal dari kata “nabi” (prophet) yang secara historis adalah mereka yang dipanggil untuk menyampaikan firman Tuhan sekaligus menegur praktik-praktik yang menyimpang dari kehendak-Nya. Tindakan profetik berarti keberanian untuk bersuara dan bertindak melawan segala bentuk ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan, sekaligus mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial, perdamaian, dan kasih sebagai panggilan iman. Dalam merespons isu vigilantisme digital, yang sering ditandai oleh tindakan penghakiman sendiri, penyebaran kebencian, dan kekerasan verbal di media sosial tindakan profetik mengajak komunitas Kristen untuk tidak diam atau pasif.⁵³ Sebaliknya, mereka dipanggil untuk secara aktif menolak praktik-praktik tersebut yang bertentangan dengan ajaran kasih dan keadilan dalam Alkitab. Tindakan ini bisa berbentuk kritik konstruktif terhadap budaya *cancel culture* yang mudah menghukum tanpa proses yang adil, serta penolakan terhadap penyebaran hoaks dan fitnah yang berkontribusi pada kegaduhan sosial. Tindakan profetik bertujuan memperjuangkan kebenaran melalui cara-cara yang damai dan dialogis. Ini berarti bahwa meskipun ada dorongan untuk menegakkan keadilan, tindakan tersebut harus dilakukan dengan prinsip-prinsip kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sebagaimana nabi-nabi dalam Perjanjian Lama yang menyampaikan firman Tuhan dengan tegas tetapi penuh belas kasih, tindakan profetik modern juga harus mengedepankan rekonsiliasi dan pemulihan hubungan antar sesama.

PAK dapat memfasilitasi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai ini sehingga mereka tidak takut untuk menolak arus penghakiman massa yang sering kali tidak berlandaskan fakta dan hukum. Melalui sikap profetik ini, peserta didik diajarkan untuk menjadi pelaku iman yang aktif berperan sebagai pembawa terang dan garam dalam komunitas digital, menegakkan prinsip kasih dan keadilan tanpa kekerasan. PAK perlu membekali peserta didik dengan kemampuan kritis dan reflektif agar mereka dapat

⁵¹ Gulo and Tapilaha, “Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era.”

⁵² Lusia Rahajeng et al., “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design,” *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 1–24.

⁵³ Winarjo, “Gereja Sebagai Saksi Kristus Di Ruang Publik: Kontribusi Karl Barth Pada Teologi Publik.”

mengenal dan menolak narasi-narasi yang menyesatkan atau destruktif dalam media digital. Hal ini sejalan dengan peran nabi sebagai penjaga moralitas dan keadilan yang memperingatkan masyarakat agar tidak terjebak dalam perilaku yang merusak. Dengan bekal ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif konten media, tetapi mampu menjadi agen perubahan yang menolak vigilantisme dan mengupayakan media sosial sebagai ruang yang etis dan penuh kasih. Pendidikan Agama Kristen harus menjadi ruang di mana nilai-nilai profetik ini dihidupkan dan diperkuat sehingga peserta didik tidak hanya mampu bertahan dalam dunia digital, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan keadilan di dalamnya.⁵⁴

Secara keseluruhan, respons PAK berbasis teologi publik terhadap vigilantisme digital adalah suatu upaya pendidikan yang tidak hanya memfokuskan pada aspek ritual atau doktrinal, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan etika. Dengan menempatkan iman Kristen sebagai kekuatan transformatif dalam ruang publik digital, PAK membekali peserta didik untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab, berkeadilan, dan berkasih, sehingga dapat mengatasi ironinya vigilantisme yang berpotensi merusak tatanan sosial dan harmoni kemanusiaan. Pendekatan ini sekaligus menegaskan relevansi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter dan moral generasi muda yang siap menghadapi tantangan kompleks dunia modern.

KESIMPULAN

Sebagai respons terhadap maraknya praktik vigilantisme digital yang mencerminkan budaya penghakiman sepihak dan minim kasih, Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis teologi publik menawarkan pendekatan yang relevan dan transformatif. Dengan bersumber pada iman yang aktif dalam ruang sosial, PAK berbasis teologi publik menekankan tiga respons utama: pertama, mengembangkan pemahaman teologis yang mendalam tentang kasih sebagai dasar etika bermedia; kedua, menyusun kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dan etika media dalam pembelajaran agama; dan ketiga, menumbuhkan tindakan profetik yang mendorong peserta didik untuk menjadi agen perdamaian dan keadilan dalam ruang digital. Ketiga respons ini bukan hanya solusi teoretis, tetapi dapat diimplementasikan secara praktis dalam proses pendidikan untuk mengatasi dampak negatif vigilantisme digital yang semakin meluas di kalangan generasi muda.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai teologis ke dalam konteks digital, PAK tidak hanya bertugas membina spiritualitas individu, tetapi juga membentuk kesadaran publik

⁵⁴ Mathias Jebaru Adon and Antonius Sad Budi, "Komunitas Kristiani Sebagai Duta Kasih Allah Di Tengah Kebhinekaan Bangsa Indonesia," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 135–153.

yang kritis dan etis. Pendidikan yang demikian memungkinkan peserta didik untuk tidak terjebak dalam arus budaya kekerasan dan penghukuman, tetapi justru menjadi suara kenabian yang menghadirkan kasih, keadilan, dan rekonsiliasi. Dalam dunia digital yang semakin plural dan kompleks, PAK berbasis teologi publik hadir sebagai model pendidikan yang tidak hanya mendidik untuk tahu, tetapi juga membentuk untuk peduli dan bertindak secara bertanggung jawab demi menciptakan ekosistem digital yang lebih manusiawi dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Sad Budi. "Komunitas Kristiani Sebagai Duta Kasih Allah Di Tengah Kebhinekaan Bangsa Indonesia." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 135–153.
- Anggitatama, Yogi Putra. "Inilah Tampang Ibu Dan Anak Tersangka Yang Keroyok Wanita Pelakor Di Pluit." *Youtube*.
- Bangun, Calvin. "Teologi Publik Stanley Hauerwas Dan Penerapannya Dalam Konteks Di Indonesia." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2, no. 1 (2020): 153–177.
- Belo, Yosia. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302.
- Binsen Samuel Sidjabat. "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73–90.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38.
- Boiliu, Fredik Melkias, Fransiskus Irwan Widjaja, and Dewi Lidya Sidabutar. "The Role of Christian Religious Education as a Strategy in Dating Radicalism of Religion in Indonesia." *ADI International Conference Series* 2, no. 1 (2021): 137–144. <https://www.adi-journal.org/index.php/conferenceseries/article/view/321>.
- Butar-butur, Imelda, Jim Sitorus, Dyoys Aneke Rantung, and Noh Ibrahim Boiliu. "Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age." *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research* 4, no. 2 (2023): 402–412.
- Favarel-Garrigues, Gilles, Samuel Tanner, and Daniel Trottier. "Introducing Digital Vigilantism." *Global Crime* 21, no. 3–4 (2020): 189–195. <https://doi.org/10.1080/17440572.2020.1750789>.
- Gulo, Rezeki Putra, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era." *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–123.
- Heluka, Elly dan Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio christo* 1, no. 1 (2025): 76–92.
- Humas Fakultas Psikologi. "Memahami Fenomena Main Hakim Sendiri Di Masyarakat."

- Sipp@ui.Ac.Id* Dan *Humas-Ui@ui.Ac.Id*. Last modified 2024. <https://www.ui.ac.id/memahami-fenomena-main-hakim-sendiri-di-masyarakat/>.
- Isnaini, Muhamad, Sarwititi Sarwoprasodjo, Rilus A. Kinseng, and Kholil Kholil. "Praktik Vigilantisme Digital Di Media Sosial Dalam Konflik Antarkelompok." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 4, no. 3 (2020): 749.
- Jacobsen, Eneida. "Models of Public Theology*." *International Journal of Public Theology* 6, no. 1 (2012): 7–22.
- Jaszcz, Adam. "The Right to Christian Education in the Conditions of Digital Culture." *Roczniki Teologiczne* 69, no. 11EV (2023): 75–86.
- Jelita, Ayu, and Ningrum Akhirul. "Vigilantisme Digital Dalam Aksi Boikot Produk Israel Di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 6 (2024): 145–160.
- Kemendikbudristek. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, 2022.
- MAYA, KRISTEN D I DUNIA. "BAB III MEMBANGUN KARAKTER KRISTEN DI DUNIA MAYA." *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL* (2025): 25.
- Pattipeilohy, Stella Y.E. "Teologi Publik Menurut Preman Niles Dan Relevansinya Bagi Konstruksi Teologi Publik Kristiani Di GPIB." Universitas Kristen Duta Wacana, 2018.
- Putra, Sandi Justitia. "Systematic Literature Review Kekerasan Dan Ujaran Kebencian Di Media Online Dan Televisi." *Calathu: jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2025): 10–22.
- Rachmi, Arie Surachman, Desfita Eka Putri, Adi Nugroho, Salfin. "Pendidikan Nilai Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Banjarese Pasific Indonesia* 2, no. 2 (2024): 52–63.
- Rahajeng, Lusia, Sanga Harapan, Mersy Karlin, and Steven Ketti. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 1–24.
- Sahwa, Intan, Hana Salsabila, Jubilla Hafitri, and Fadiya Annisa Salsabila. "Vigilantisme Dan Ketimpangan Penegakan Hukum : Studi Kasus Penghakiman Massa Terhadap Pelaku Pencurian Motor." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2025): 503–516.
- Saingo, Yakobus Adi. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 89–110.
- Suyadi, Suyadi, Sri Lina B L Simorangkir, Yoel Tri Basuki, and Manahan Hutabarat. "Etika Kristen Dalam Perspektif Roma 12: 10 Terhadap Peran Komunikasi Bermedia Sosial Di Era Digital." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 58–70.
- Tafonao, Talizaro, and Prasetyo Yuliyanto. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 1–12.
- Taneo, Rolin Ferdilianto Sandelgus. "Manusia Sebagai Homo Digitalis: Suatu Wacana Teologi Publik Gereja Atas Keterlemparan Manusia Di Ruang Digital." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 55–69.
- Tanner, Samuel, and Aurélie Campana. "'Watchful Citizens' and Digital Vigilantism: A Case Study of the Far Right in Quebec." *Global Crime* 21, no. 3–4 (2020): 262–282.
- Trottier, Daniel. "Digital Vigilantism as Weaponisation of Visibility." *Philosophy and Technology* 30, no. 1 (2017): 55–72.

- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–155.
- Widyanti, Ira. "Polisi Tetapkan 3 Tersangka Kerusakan Dan Pembakaran Rumah Lurah Di Lampung Tengah." *Okezone.News*. Last modified 2025. <https://news.okezone.com/read/2025/05/24/340/3141533/polisi-tetapkan-3-tersangka-kerusakan-dan-pembakaran-rumah-lurah-di-lampung-tengah>.
- Winarjo, Hendra. "Gereja Sebagai Saksi Kristus Di Ruang Publik: Kontribusi Karl Barth Pada Teologi Publik." *Amanat Agung* 19, no. 1 (2023): 1–23.
- Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 6, no. 2 (2021): 362–387.
- Yuniarti, Sri. "Teologi Publik: Dari Panggung Gereja Ke Ranah Sosial." *Widyasari Press* 1, no. 1 (2025): 91–96.